



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, terdapat dua acuan kajian pustaka sebagai data pembanding dan pendukung. Penelitian yang pertama adalah “Persepsi Khalayak Penonton Program Travelling di Youtube Tentang Pariwisata Indonesia” dan “Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Reality Show dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau”. Berikut ini penjelasan dari penelitian terdahulu sebelum diteliti oleh peneliti lain.

Penelitian pertama, skripsi dari Universitas Multimedia Nusantara, Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2014 atas nama Nur Adiantri Diajeng Ajani dengan judul “Persepsi Khalayak Penonton Program Travelling di Youtube Tentang Pariwisata Indonesia”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah menyebarkan kuesioner kepada responden. Hasil penelitian ini adalah secara umum persepsi khalayak tentang pariwisata melalui tayangan Jalan-Jalan Men adalah baik, namun khalayak menilai bahwa biaya yang dibutuhkan untuk mengunjungi lokasi wisata Indonesia masih terbilang mahal.

Penelitian kedua, skripsi dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Psikologi angkatan 2013 atas nama Niki Wulansari dengan judul “Hubungan

Intensitas Menonton Tayangan Reality Show dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif, yaitu menghubungkan antara variable X dengan variable Y. Metode yang digunakan adalah metode survei. Penelitian kali ini menggunakan “Teori Pembelajaran Sosial” atau “Social Learning Theory”. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton tayangan reality show prososial dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi intensitas menonton tayangan reality show, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, begitupula sebaliknya.

Jika dibandingkan dengan kedua penelitian di atas, penelitian ini juga akan meneliti “Pengaruh Menonton Sinetron Anak Jalanan Terhadap Persepsi Remaja Tentang Kekerasan”. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan “Teori Kultivasi”. Teori yang digunakan antara dengan peneliti terdahulu pertama dan kedua tidak ada yang sama. Perbedaan dengan peneliti terdahulu pertama adalah si peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif sedangkan peneliti menggunakan sifat eksplanatif. Perbedaan kedua, adalah peneliti terdahulu membahas tentang pariwisata Indonesia sedangkan peneliti membahas tentang kekerasan. Perbedaan ketiga adalah peneliti terdahulu menggunakan medianya (Youtube) sedangkan peneliti menggunakan media (televisi). Dari perbedaan tersebut ada kesamaan antara peneliti pendahulu pertama, yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi. Perbedaannya dengan peneliti terdahulu kedua dengan si peneliti yaitu si peneliti terdahulu menggunakan variabelnya (perilaku prososial

remaja) sedangkan peneliti menggunakan variabelnya (persepsi tentang kekerasan). Perbedaan kedua adalah peneliti terdahul kedua menggunakan tayangan *realiy show*, sedangkan peneliti menggunakan sinetron sebagai objek yang di teliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang intensitas menonton dari sebuah tayangan di televisi.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis Terdahulu

|                                 | Peneliti I  | Peneliti II  | Peneliti   |
|---------------------------------|---|--|--|
| Nama, Asal dan Tahun Penelitian | Nur Adiantri<br>Diajeng Ajani.<br>Universitas<br>Multimedia<br>Nusantara. 2014                      | Niki Wulansari.<br>Universitas Islam<br>Negeri Sultan Syarif<br>Kasim Riau. 2013.  | Lucky Hernandez<br>Gunawan.<br>Universitas<br>Multimedia<br>Nusantara. 2015.                                 |
| Judul Penelitian                | Persepsi Khalayak<br>Penonton Program<br>Traveling di<br>Youtube Tentang<br>Pariwisata<br>Indonesia | Hubungan Intensitas<br>Menonton<br>Tayangan Reality<br>Show dengan<br>Perilaku Prosocial<br>Pada Mahasiswa<br>Fakultas Psikologi<br>UIN Suska Riau | Pengaruh Intensitas<br>Menonton Sinetron<br>Anak Jalanan<br>Terhadap Persepsi<br>Remaja Tentang<br>Kekerasan |
| Masalah Penelitian              | 1. Bagaimana<br>persepsi  | 1. Apakah ada<br>hubungan intensitas   | 1. Apakah ada<br>pengaruh intensitas   |

|                   |  |   |  |
|-------------------|--|---|--|
|                   | <p>mahasiswa terhadap pariwisata Indonesia dalam program Jalan-Jalan Men.</p>                              | <p>menonton tayangan <i>reality show</i> prososial dengan perilaku prososial mahasiswa fakultas Psikologi UIN Suska Riau.</p>                                 | <p>menonton sinetron anak jalanan terhadap persepsi remaja tentang kekerasan</p> <p>2. Seberapa besar pengaruh intensitas menonton sinetron anak jalanan terhadap persepsi remaja tentang kekerasan.</p> |
| Tujuan Penelitian | <p>1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pariwisata Indonesia dalam program Jalan-Jalan Men.</p> | <p>1. Untuk mengetahui ada hubungan intensitas menonton tayangan <i>reality show</i> prososial dengan perilaku prososial mahasiswa fakultas Psikologi UIN</p> | <p>1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton sinetron anak jalanan terhadap persepsi remaja tentang kekerasan.</p> <p>2. Untuk</p>  |

|                         |  |   |   |
|-------------------------|--|---|---|
|                         |  | Suska Riau.   | mengetahui<br>seberapa besar<br>pengaruh intensitas<br>menonton sinetron<br>anak jalanan<br>terhadap persepsi<br>remaja tentang<br>kekerasan. |
| Teori yang<br>Digunakan | -  | Teori Social<br>Learning  | Teori Kultivasi   |
| Metode Penelitian       | Kuantitatif Survei   | Kuantitatif Survei  | Kuantitatif Survei  |
| Populasi Penelitian     | Populasi adalah<br>mahasiswa<br>Universitas<br>Multimedia<br>Nusantara<br>angkatan 2012<br>yang menonton<br>program Jalan-<br>Jalan Men. | Populasi adalah<br>mahasiswa Fakultas<br>Psikologi UIN<br>Suska Riau yang<br>masih aktif pada<br>semester 2, 4, dan 6<br>tahun ajaran<br>2011/2012. | Populasi adalah<br>SMK PGRI 2 Kota<br>Tangerang yang<br>menonton sinetron<br>Anak Jalanan.  |

|                         |   |   |                        |
|-------------------------|---|---|------------------------|
| <p>Hasil Penelitian</p> | <p>Persepsi khalayak tentang pariwisata melalui tayangan Jalan-Jalan Men adalah baik, namun khalayak menilai bahwa biaya yang dibutuhkan untuk mengunjungi lokasi wisata Indonesia masih terbilang mahal.</p> | <p>Terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton tayangan reality show prososial dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi intensitas menonton tayangan reality show, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, begitupula sebaliknya.</p> | <p>Belum diketahui</p> |
|-------------------------|---|---|------------------------|

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Teori Kultivasi

Teori kultivasi adalah teori yang memprediksi dan menjelaskan pembentukan jangka panjang dan membentuk persepsi, pemahaman, dan keyakinan tentang dunia sebagai akibat dari konsumsi pesan-pesan media (West & Turner, 2007, h. 407). Dalam mengemukakan posisi bahwa realitas yang dimediasi menyebabkan konsumen memperkuat realitas sosial mereka, Analisis Kultivasi membuat beberapa asumsi. Karena teori ini dari dulu hingga kini merupakan teori yang didasarkan pada televisi, ketiga asumsi ini menyatakan hubungan antara media dan budaya (West & Turner, 2007, h. 409).

1. Televisi, secara esensi dan fundamental, berbeda dengan bentuk-bentuk media massa lainnya.
2. Televisi membentuk cara berpikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita.
3. Pengaruh dari televisi terbatas.

Teori kultivasi mengatakan bahwa semakin banyak seseorang menghabiskan waktu menonton televisi, maka ia akan semakin mengadopsi pandangan dominan yang telah ditampilkan media (Mcquail, 2011, h. 258). Menurut George Gerbner, apa yang disebut dengan efek kultivasi, atau penanaman realitas pada pecandu berat penonton televisi (*heavy viewers*), yang menyebabkan realitas televisi dianggap tidak berbeda dari realitas di dunia nyata (Rasyid, 2013, h. 76).



Mereka yang menonton televisi semakin banyak diprediksikan akan menunjukkan peningkatan atas penyimpangan persepsi mengenai realitas yang semakin jauh dari gambaran dunia sosial yang diketahui, menuju gambaran dari ‘televisi’ mengenai dunia. Penelitian kultivasi menunjukkan bahwa semakin banyak televisi yang ditonton orang, semakin mungkin mereka akan melebih-lebihkan insiden kekerasan di dunia nyata dan risiko pribadi yang mereka hadapi (Mcquail, 2011, h. 257).

Dalam hal ini, Gerbner menyatakan bahwa televisi, di antara media modern lainnya telah mendapatkan tempat yang utama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendominasi ‘lingkungan simbolik’ kita, menggantikan pesan mengenai realitas untuk pengalaman pribadi dan alat lain untuk mengetahui mengenai dunia (Mcquail, 2011, h. 256). Menurut Hawkins dan Pingree (1983) (dalam Mcquail, 2011, h. 257) mengenai pembentukan realitas oleh televisi bahwa televisi dapat mengajari tentang realitas sosial dan hubungan antara menonton dengan realitas sosial yang akan timbal-balik. Artinya menonton televisi menyebabkan realitas sosial dibentuk dalam cara tertentu, tetapi konstruksi realitas ini juga membentuk perilaku.

Menurut Gerbner ada proses empat tahap dalam teori kultivasi, yaitu (West & Turner, 2007, h. 413):

1. Analisis sistem pesan, terdiri atas analisis isi mendetail dari pemrograman televisi untuk menunjukkan presentasi gambar, tema, nilai, dan penggambaran yang paling sering berulang dan konsisten.

2. Formulasi pertanyaan mengenai realitas sosial penonton, melibatkan penyusunan pertanyaan mengenai pemahaman orang akan kehidupan sehari-hari mereka.
3. Mensurvei khalayak, mensyaratkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dari tahap kedua diberikan kepada anggota khalayak dan bahwa para peneliti menanyakan para penonton ini mengenai level konsumsi televisi mereka.
4. Membandingkan realitas sosial dari penonton kelas berat dan kelas ringan. Diferensial kultivasi dapat didefinisikan sebagai presentasi perbedaan dalam respons antara penonton televisi kelas ringan dan kelas berat. Jadi, penonton kelas berat adalah mereka yang paling sering menonton dari sekelompok sampel orang yang diukur, sementara penonton kelas ringan adalah mereka yang paling sedikit menonton.

Analisis kultivasi membantu menjelaskan implikasi kebiasaan menonton, dan telah menjadi teori populer dalam riset komunikasi massa. Ketika membahas analisis kultivasi (West & Turner, 2007, h. 418), ada beberapa kriteria evaluasi yang harus dibahas, yaitu:

1. Konsistensi Logis: Menurut para kritikus, metode-metode yang dipakai oleh kultivasi analisis tidak sesuai dengan konsep teori tersebut.
2. Kegunaan: Analisis kultivasi tidak selalu berguna dalam menjelaskan fenomena cara manusia melihat dunia.

3. Ilmu Pengetahuan: Teori ini sangat membantu dalam pengetahuan tentang kejahatan, ketakutan akan menjadi korban, sikap akan rasisme, perasaan tentang alienasi, stereotype gender, umur, kebebasan masyarakat, dll.
4. Tes Akan Waktu: Dua isu akan muncul setelah tiga puluh tahun hadirnya teori ini. Pertama, adanya ketidak-konsistennya prediksi-prediksi teori ini. Maksudnya, efek-efek televisi kepada manusia dapat berubah di masa depan. Kedua, akan sulit membedakan penonton ringan dari berat karena kegunaan media yang berubah.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama. Konsep dibangun dari teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti (Bungin, 2005, h. 57).

#### **2.3.1 Media Massa**

Dengan adanya media massa masyarakat akan terbantu untuk mengetahui berbagai informasi di kehidupan sehari-hari. Menurut McLuhan (dalam Nova, 2009, h. 204-205), media massa adalah perpanjangan alat indera kita. Fungsi media massa, yaitu:

1. Media massa memiliki fungsi sebagai pengantar bagi segenap macam pengetahuan. Media massa yang memainkan peran institusinya lainnya.
2. Media massa menyelenggarakan kegiatan lingkungan publik. Media massa bisa dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.
3. Hubungan antara komunikator dan komunikan adalah seimbang atau sama.
4. Media massa sebagai saran edukasi untuk masyarakat.

### 2.3.2 Efek Media Massa

Media massa memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi persepsi khalayak. Televisi merupakan salah satu dari berbagai media massa yang memberikan informasi kepada khalayak luas.

Larson Otto Nathan (Wiryanto, 2004, h. 80) membagi efek perilaku menjadi dua, yaitu:

1. Efek yang menggerakkan perilaku nyata merujuk kepada khalayak yang mengerjakan sesuatu sebagai konsekuensi penerimaan pesan-pesan media.
2. Efek penonaktifan merujuk kepada sikap yang telah dimiliki, sebaliknya khalayak melakukan sesuatu bukan sebagai konsekuensi dari penerimaan pesan media.

### 2.3.3 Intensitas Menonton

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat (John M. Echols, 1993, h. 326).

Intensitas adalah keadaan atau tingkat atau ukuran tingkatan. Ukuran tingkat disini menggambarkan seberapa sering anak menonton televisi. Menonton adalah sasaran setiap program siaran dan sifatnya heterogen, karena itu agar lebih efektif dalam penerimaan pesan. Sehingga menonton diharapkan memberikan umpan balik, setelah mengikuti program siaran yang disiarkan, agar dapat digunakan sebagai bahan upaya penyempurnaan (Darwanto, 2007, h. 15).

Menurut Azjen (dalam Wulansari, 2013, h. 21) membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Frekuensi atau tingkat keseringan
- b. Durasi atau kualitas kedalaman menonton
- c. Perhatian atau daya konsentrasi dalam menonton televisi
- d. Penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan

Untuk operasional dari aspek-aspek intensitas menonton sebagai berikut, yakni:

- a. Frekuensi

Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target. Menonton tayangan televisi dapat berlangsung dalam frekuensi yang berbeda-beda, dapat seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali, tergantung dari individu yang bersangkutan.

- b. Durasi

Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target. Durasi menonton tayangan televisi berarti membutuhkan waktu, lamanya selang waktu yang dibutuhkan untuk menonton sebuah tayangan televisi.

- c. Perhatian

Perhatian merupakan ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku. Hal ini diilustrasikan dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap objek yang dimaksud. Perhatian dalam menonton tayangan televisi berarti

berupa tersitanya perhatian maupun waktu dan tenaga individu untuk menonton tayangan-tayangan tersebut yang disajikan di televisi.

#### d. Penghayatan

Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan. Penghayatan dalam menonton tayangan televisi berarti meliputi pemahaman dan penyerapan terhadap tayangan-tayangan tersebut, kemudian dijadikan informasi baru yang disimpan sebagai pengetahuan oleh individu yang bersangkutan.

Menonton televisi, sebagaimana halnya aktivitas konsumsi yang lain, adalah sebuah proses aktif, baik antar partisipan maupun antara partisipan dan televisi, yang di dalamnya audiens tidak sekedar mengambil peran sebagai pihak yang secara aktif memilih aneka material media yang tersedia bagi mereka, melainkan juga aktif memakai, menafsir, serta mengawasi (*decoding*) material-material yang dikonsumsi (Morley, 1995, h. 54). Artinya, menonton televisi bukanlah sekedar aktivitas menyorotkan mata ke arah layar kaca, melainkan bersifat multidimensi. Jadi intensitas menonton televisi disini merupakan tindakan atau keadaan seseorang yang menikmati tayangan di televisi dalam ukuran waktu tertentu dan menggambarkan seberapa sering serta memusatkan perhatiannya terhadap acara yang ditayangkan di televisi.

Menurut Rosengren dalam Rakhmat (2012, h. 66), penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai jenis isi media yang dikonsumsi, tingkat

keseringan menggunakan media dan hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Artinya penggunaan media terdiri dari, durasi, frekuensi, dan atensi (memperhatikan isi media).

#### **2.3.4 Persepsi**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976, h. 129 dalam Rakhmat, 2008, h. 51).

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977, h. 235 dalam Rakhmat, 2008, h. 51) menyebutkan ada faktor fungsional dan faktor struktural.

##### **1. Faktor-faktor Fungsional yang menentukan Persepsi**

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dari apa yang disebut sebagai faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis stimuli, tetapi karakteristik oranglah yang memberikan respon kepada stimuli.

Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti objek-objek mendapatkan tekanan pada persepsi yang

biasanya objek tersebut memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Contohnya adalah pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosi latar belakang budaya terhadap persepsi.

## 2. Faktor-faktor Struktusional yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor struktur berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi kedua: medan perspesi dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Dalam melihat isi konteksnya tentu akan mengorganisasikan terlebih dahulu. Walaupun stimuli yang diterima tidak lengkap. Dari ketidaklengkapan tersebut biasanya akan dilengkapi dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsikan.

Proses terbentuknya persepsi menurut Miftaf Thoha (2003, h. 145) secara lebih sederhana menyatakan bahwa persepsi seseorang didasarkan ada beberapa tahapan:

### 1. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang hadir di lingkungannya.



## 2. Registrasi

Dalam proses ini, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.

## 3. Interpretasi

Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting karena memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.

## 4. Umpan Balik (*feed back*)

Setelah melalui proses interpretasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.

Pembentukan persepsi terjadi melalui beberapa tahapan. (Anjani, 2014, h. 28) Tahapan dalam persepsi yaitu:

### 1. Tahap Stimuli

Proses ini terjadi di alam bawah sadar, maka sebelumnya ia harus menyadari adanya rangsangan tersebut melalui mekanisme panca indera. Tahap ini biasanya didahului tereksposnya seseorang dengan cara melihat, mendengar, mencium, atau merasakan stimuli tertentu.

## 2. Tahap Atensi

Pada tahap ini disebut sebagai tahap penyaringan (*attention filter*) yaitu suatu mekanisme penyaringan untuk mengendalikan jumlah dan bentuk informasi yang diterima seseorang (Rakhmat, 2008, h. 52).

Rakhmat (2008, h. 52) menjelaskan bahwa perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Atensi dipengaruhi dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Eksternal (faktor yang dipengaruhi dari luar individu)
  - 1) Gerakan secara visual
  - 2) Intensitas Stimuli
  - 3) Kebaruan (hal-hal yang baru dan luar biasa)
  - 4) Perulangan (hal yang disajikan berkali-kali)
- b. Faktor Internal (faktor yang dipengaruhi dari diri seseorang)
  - 1) Faktor Biologis (hal yang bersifat biologis atau sesuatu hal yang menjadi kebutuhan alam manusia.
  - 2) Faktor Sosiopsikologis (hal yang bersifat psikologis terkait kebutuhan sosial seperti motif dan kebiasaan).

## 3. Tahap Interpretasi

Interpretasi adalah proses subjektif dalam menjelaskan persepsi untuk menentukan arti pada persepsi itu (Wood, 2013, h. 31). Unsur-unsur stimuli

yang dipersepsikan secara satu persatu dapat menimbulkan makna yang berbeda jika dipersepsikan secara utuh dalam satu kesatuan.

### 2.3.5 Kekerasan

Menurut Soekanto (2012, h. 45), kekerasan (*violence*) diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda. Sedangkan kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang dan barang, oleh karena orang dan barang tersebut termasuk dalam kategori sosial tertentu.

Menurut jurnal dari Newfoundland Canada tahun 2016 ada sembilan bentuk kekerasan, yaitu :

#### 1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik terjadi ketika seseorang menggunakan bagian dari tubuh mereka atau objek untuk mengontrol tindakan seseorang. Kekerasan fisik mencakup pada:

- Menggunakan kekuatan fisik yang mengakibatkan rasa sakit, ketidaknyamanan atau cedera;
- Memukul, mencubit, rambut-menarik, lengan-memutar, mencekik, membakar, menusuk, meninju, mendorong, menampar, memukul, mendorong, menendang, mencekik, menggigit, pemaksaan makan, atau perlakuan kasar lainnya.

## 2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terjadi ketika seseorang dipaksa untuk enggan ambil bagian dalam aktivitas seksual. Kekerasan seksual mencakup pada:

- Menyentuh secara seksual tanpa persetujuan (yaitu, mencium, meraba, belaian);
- Dipaksa melakukan hubungan seksual;
- Memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual yang mungkin merendahkan atau menyakitkan;
- Memaksa seseorang untuk melihat materi pornografi; memaksa partisipasi dalam pembuatan film porno;
- Membuat komentar seksual yang tidak dikehendaki atau lelucon;
- Memalukan, mengkritik atau berusaha mengontrol seksualitas seseorang.

## 3. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional terjadi ketika seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu untuk membuat seseorang merasa bodoh atau tidak berharga. Kekerasan emosional mencakup pada:

- Kecemburuan;
- Menyalahkan semua masalah hubungan pada orang;
- Nama panggilan;
- Mengintimidasi orang (menyebabkan rasa takut untuk mendapatkan kontrol);

- Memalukan atau mengolok-olok orang.

#### 4. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis terjadi ketika seseorang menggunakan ancaman dan menyebabkan rasa takut dalam diri seseorang untuk mendapatkan kontrol. Kekerasan psikologis mencakup pada:

- Mengancam untuk menyakiti orang atau dia atau keluarganya jika ia meninggalkan;
- Mengancam untuk menyakiti diri sendiri;
- Ancaman kekerasan;
- Ancaman ditinggalkan;
- Menguntit / pelecehan pidana;
- Penghancuran properti pribadi;

#### 5. Kekerasan Spiritual

Kekerasan spiritual (atau agama) terjadi ketika seseorang menggunakan keyakinan spiritual seseorang untuk memanipulasi, mendominasi atau mengontrol orang. Kekerasan spiritual mencakup pada:

- Tidak memungkinkan orang untuk mengikutinya atau tradisi spiritual atau agama yang disukainya;
- Memaksa jalan spiritual atau agama atau praktek pada orang lain;

- Meremehkan atau mengolok-olok tradisi spiritual atau agama, kepercayaan atau praktik seseorang; dan,
- Menggunakan posisi spiritual atau agama, ritual atau praktek seseorang untuk memanipulasi, mendominasi atau mengontrol seseorang.

## 6. Kekerasan Budaya

Kekerasan budaya terjadi ketika seseorang dirugikan sebagai akibat dari praktek-praktek yang merupakan bagian dari kebudayaannya, agama atau tradisi. Kekerasan budaya mencakup pada:

- Melakukan "kehormatan" atau kejahatan lainnya terhadap perempuan di beberapa bagian dunia, di mana perempuan terutama mungkin secara fisik dirugikan, dijauhi, cacat atau dibunuh untuk:
- Ketidaksetiaan; melakukan perzinahan;
- Diperkosa;
- Berlatih ilmu sihir; dan,
- Menjadi tua.

## 7. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa, baik lisan atau tertulis, menyebabkan kerugian bagi seseorang. Kekerasan verbal mencakup pada:

- Menghina, sumpah;

- Mengekspresikan harapan negatif;
- Mengekspresikan rasa tidak percaya;
- Mengingat kesalahan masa lalu seseorang;
- Bohong;
- Berteriak;

## 8. Penyalahgunaan Keuangan

Penyalahgunaan keuangan terjadi ketika seseorang mengontrol sumber daya keuangan seseorang tanpa persetujuan orang tersebut atau menyalahgunakan sumber daya.

Penyalahgunaan keuangan mencakup pada:

- Tidak memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam program pendidikan;
- Memaksa orang untuk bekerja di luar rumah;
- Menolak untuk membiarkan pekerjaan orang di luar rumah atau sekolah;
- Mengontrol pilihan seseorang pendudukan;
- Ilegal atau tidak benar menggunakan uang, aset atau harta seseorang;
- Membujuk orang untuk membeli produk atau memberikan uang;
- Menjual rumah, perabot atau harta benda lainnya tanpa izin;

## 9. Abaikan

Abaikan terjadi ketika seseorang memiliki tanggung jawab untuk memberikan perawatan atau bantuan untuk Anda tetapi tidak. Mengabaikan mencakup pada:

- Gagal memenuhi kebutuhan orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut sendiri;
- Pengabaian dalam pengaturan publik; dan,
- Tidak tersisa dengan orang yang membutuhkan bantuan.

### **2.3.6 Remaja**

Menurut Soekanto (1996, h. 6), remaja adalah manusia muda yang sedang beranjak dari dunia kanak-kanak ke alam kedewasaan. Masa remaja yang disebut juga masa adolesensi atau masa pubertas berkisar antara umur 11-21 tahun.

Masa remaja adalah masa dimana terjadi gejolak yang meningkat yang biasanya dialami oleh setiap orang. Masa ini dikenal pula sebagai masa transisi yaitu terjadinya perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang menyangkut perubahan fisik, emosional, sosial, dan personal, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan yang drastis pula kepada perilaku remaja yang bersangkutan (Sulaiman, 1995, h. 1).

Sejalan dengan hal di atas Soekanto (1996, h. 10), mengatakan bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong golongan transisional (masa peralihan). Artinya keremajaannya merupakan masa untuk bereksplorasi dan mencari jati diri atau identitas.

Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik, sering kali



menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung, jika tidak dikontrol akan mengakibatkan hal-hal yang negatif (Sarwono, 2009, h. 72)

Mereka tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak sementara mereka belum mencapai kematangan yang penuh untuk dapat dimasukkan dalam kategori orang dewasa (Sulaiman, 1995, h. 1).

Menurut Yusuf (2002, h. 184), masa remaja dikategorikan menjadi 3 yaitu:

1. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang cukup pesat. Remaja tidak mau dianggap seperti kanak-kanak lagi, namun mereka belum bisa meninggalkan pola kehidupan masa sebelum remaja mereka. Pada masa ini remaja sering merasa ragu-ragu dan tidak stabil dalam mengambil keputusan.

2. Remaja Madya atau Pertengahan (15-18 tahun)

Pada tahap ini, kepribadiannya masih ke kanak-kanakan. Tapi positifnya, remaja sudah timbul rasa kesadaran untuk menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan.

3. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada masa remaja akhir, remaja sudah di nilai cukup stabil dalam mengambil keputusannya. Bahkan remaja sudah mulai memahami akan arah dan tujuan hidupnya, serta sudah memiliki pendirian tertentu dalam kehidupannya.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dilakukan dalam objek penelitian.

### 2.4.1. Hipotesis Penelitian

2.4.1.1. Ha: ada pengaruh menonton sinetron anak jalanan terhadap persepsi remaja tentang kekerasan.

### 2.4.2 Hipotesis Statistik

2.4.1.2. H0: tidak ada pengaruh menonton sinetron anak jalanan terhadap persepsi remaja tentang kekerasan.

Ha: ada pengaruh menonton sinetron anak jalanan terhadap persepsi remaja tentang kekerasan.

Semakin tinggi tingkat intensitas menonton Anak Jalanan, semakin positif persepsi remaja terhadap adegan kekerasan yang terdapat dalam sinetron Anak Jalanan Artinya adegan kekerasan tersebut adalah hal yang bisa diterima atau dimaklumi.

UMMN